

PENDAHULUAN

Penyakit radang sendi sudah dikenal sejak jaman Yunani kuno. Penyakit tersebut salah satunya adalah penyakit “gout” atau “pirai” yang ditandai oleh kelebihan asam urat dalam darah (hiperurisemia). Asam urat terbentuk dari sisa metabolisme protein makanan yang mengandung purin sehingga keberadaannya normal didalam darah. Tetapi kadar asam urat didalam darah akan meningkat bila banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi purin.^{1,2}

Hiperurisemia atau tingginya kadar asam urat dalam darah merupakan kondisi yang tidak bergejala, dengan konsentrasi asam urat darah yang meningkat. Konsentrasi asam urat yang lebih besar dari 7,0 mg/dL adalah tidak normal dan berkaitan dengan peningkatan resiko untuk gout. Gout merupakan salah satu jenis reumatik yang sering dijumpai dalam masyarakat.³ Tingginya kadar asam urat darah (hiperurisemia) dapat menimbulkan penyakit gout yaitu penyakit akibat pengendapan kristal monosodium urat (MSU) di jaringan. Endapan kristal MSU di jaringan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti peradangan sendi akut atau kronik yang disebut reumatik gout; timbulnya tofi (benjolan), terganggunya fungsi ginjal (nefropati gout), dan terbentuknya batu asam urat di ginjal atau kandung kemih. Serangan akut gout biasanya disertai dengan tanda-tanda radang seperti nyeri, bengkak, panas, sakit bila digerakkan, dan kemerahan di atas kulit sendi yang terkena radang.¹

Terapi pengobatan yang digunakan untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah adalah alopurinol. Alopurinol bekerja menurunkan kadar asam urat total dalam tubuh dengan menghambat pembentukan xantin oksidase. Tetapi

penggunaan alopurinol dapat menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, dan diare dapat juga terjadi depresi sumsum tulang belakang.³ Dengan demikian, untuk mencegah efek samping tersebut maka diperlukan suatu pengobatan alternatif, yang memiliki efek antihiperurisemia dengan efek samping minimal. Masyarakat biasanya memanfaatkan obat yang berasal dari bahan alam yang diduga mempunyai efek menurunkan kadar asam urat yaitu tanaman herba sambiloto dan rimpang kunyit.⁴

Herba sambiloto tumbuh liar ditempat terbuka, seperti di kebun, tepi sungai, tanah kosong yang agak lembab atau tumbuh di pekarangan.⁵ Secara empiris herba sambiloto digunakan untuk menurunkan kadar asam urat, radang tonsil/amandel, disentri, radang usus buntu dan kencing manis.⁶ Selain itu, suatu penelitian melaporkan bahwa herba sambiloto dengan dosis 300 mg/KgBB memiliki efek sebagai penurunan kadar asam urat darah.⁷ Sedangkan rimpang kunyit oleh masyarakat dikenal sebagai bahan penyedap. Kunyit juga sering dimanfaatkan sebagai ramuan obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit salah satunya penyakit asam urat atau reumatik. Penelitian melaporkan kunyit memiliki efek farmakologis yaitu melancarkan darah, sebagai peluruh haid, antiradang dan antibakteri.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ekstrak etanol herba sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm f). Wallich ex Nees), ekstrak etanol rimpang kunyit (*Curcuma longa* L) dan kombinasinya memiliki aktivitas antihiperurisemia serta untuk mengetahui kelompok uji manakah yang memiliki aktivitas antihiperurisemia paling baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas antihiperurisemia ekstrak etanol herba sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm f). Wallich ex Nees), ekstrak etanol rimpang kunyit (*Curcuma longa* L) dan kombinasinya serta untuk mengetahui kelompok uji mana yang memiliki aktivitas antihiperurisemia paling baik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang ilmiah mengenai aktivitas antihiperurisemia dari ekstrak etanol herba sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm f). Wallich ex Nees), dan ekstrak etanol rimpang kunyit (*Curcuma longa* L) serta kombinasinya sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

